BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lazimnya semenjak arus globlisasi berkembang yang banyak didukung oleh teknologi yang terus semakin maju, tentunya pemikiran masyarakat akan menjadi rasional untuk melakukan segala sesuatu. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat yang berfikir lebih rasional untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi ketika masyarakat lebih memilih untuk berangkat berobat pergi ke dokter ketika sakit daripada ke dukun yang pada zaman dahulu sangat dipercayai oleh masyarakat bisa mengobati berbagai macam penyakit. Budaya yang ada di masyarakat terus menjadi sebuah tradisi dan semakin berkembang dengan adanya pemikiran rasional, hal itu jadi menunjukan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang sifatnya dapat berubah-rubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada saat ini system kepercayaan menjadi salah satu kebudayaan yang selalu dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai wujud dalam pelestarian budaya. Sistem kepercayaan Indonesia saat ini sudah dijadikan sebagai pandangan hidup oleh masyarakatnya karena merupakan warisan dari nenek moyang harus tetap dijaga dan dilestarikan meski kini zaman sudah berubah seperti saat ini. Kepercayaan ini muncul karena adanya anggapan manusia pada kekuatan yang lebih tinggi daripada dirinya.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001), 139.

Dalam kehidupan manusia selalu ada hubungannya dengan lingkungan, maka akan memperoleh sebuah budaya yang merupakan hasil dari proses adaptasi manusia terhadap perubahan alam fisik lingkungan manusia itu sendiri telah mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam memahami lingkungan sekitarnya. Kebudayaan yang dibuat oleh manusia sangat beragam tergantung dari selera manusia tersebut dalam kebutuhan hidupnya.[2]

Masyarakat masih mempercayai akan hal yang bersifat gaib, seperti tradisi untuk memuja tempat yang dianggap oleh masyarakat keramat masih dilakukan sampai saat ini, hal tersebut tidak akan lepas dari adanya sebuah mitos belaka. Kepercayaan pada mitos telah mengakar karena merupakan bagian dari kebudayaan di masyarakat. Dengan adanya mitos manusia dapat ikut serta mengambil bagian-bagian yang ada di dalam kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya kekuatan alam.[3]

Tradisi dipahami secara konseptual sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan dari para leluhurnya yang sangat pelihara dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena ia dianggap penting, baik dan benar.[4] Tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat dari setiap generasinya dengan cara lisan ke lisan yang akhirnya menjadi sebuah mitos di dalam masyarakat. Maka penelitian ini lebih terfokus pada mitos karena mitos disebarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[2] Deni Miharja dan Ahmad Saefudin "*Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih"* Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017), 170.

[3] M. F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 19.

[4] Ilim Abdul Halim "*Motivasi Agama Dalam Tradisi Arisan Di Masyarakat Betawi"* Jurnal Diklat Keagamaan, Volume XIV, Nomor 1, Tahun 2020, 102.

luaskan hingga saat ini secara lisan serta turun temurun dan mitos saat ini masih dipercayai oleh masyarakat selama bertahun-tahun lamanya. Zaman modern saat ini masih saja ditemukan mitos yang masih berkembang di dalam masyarakat. dengan banyaknya masyarakat yang mempercayai adanya sebuah mitos, perbedaannya itu terletak pada kekuatan mistik pada mitos tersebut.

Berbicara mengenai mitos, masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos di Kabupaten Garut salah satunya yaitu tentang khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad. Banyak penziarah yang datang bukan hanya dari garut saja, tetapi dari berbagai kota bahkan hingga dari luar negeri. Masyarakat yang masih percaya dengan keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh bisa dibuktikan dengan semakin bertambahnya pengunjung yang datang untuk mengambil air pancuran tujuh sampai saat ini. Air pancuran tujuh ini dimaknai oleh masyarakat juga pengunjung yang datang bahwa air pancuran tujuh ini memiliki nilai kesakralan. Kesakralan yang terdapat pada air tersebut dianggap menyimpan sebuah kekuatan supranatural. Mereka mempercayai air tersebut memiliki khasiat tersendiri, yaitu sebagai pengobatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit atau digunakan sebagai sarana untuk penyembuhan, selain itu untuk memperlancar rezeki, agar naik jabatan, usahanya maju, ingin mendapatkan jodoh dll. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai dapat membuat awet muda, dan menolak sial. Selain itu Air pancuran tujuh ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

macam keperluan sehari-hari seperti seperti keperluan rumah tangga, mandi, minum atau keperluan lainnya.

Sumber air pancuran tujuh yang terdapat di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad sering dikunjungi oleh para penziarah yang datang. Khasit mitos air pancuran tujuh yang dahulunya sebatas tersebar di masyarakat Desa Cinunuk saja, tetapi saat ini khasiat mitos tersebut telah tersebar luaskan pada masyarakat yang ada di luar Desa Cinunuk bahkan sampai luar Kabupaten Garut hingga ke luar negeri. Khasiat mitos air pancuran tujuh ini disebarluaskan secara lisan dari setiap generasinya secarab turun-temurun hingga sekarang. Khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad ini perlu mendapatkan perhatian. Dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, ternyata tidak dapat membuat mitos hilang di masyarkat yang sudah berkembang dari sejak jaman dahulu di Desa Cinunuk dan sekitarnya.

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena masyarakat yang datang untuk mengunjungi air pancuran tujuh sangat bermacam-macam baik itu dilihat dari berbagai aspek. Masyarakat yang sangat beragam itu memiliki cara pandang yang berbeda-beda pula sehingga menimbulkan persepsi yang tidak sama terhadap khasiat mitos air pancuran tujuh. Maka hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pendapat masyarakat setempat mengenai mitos yang berkembang di air pancuran tujuh di wilayah makam Raden Wangsa Muhammad. Selain itu, bukan saja masyarakat Desa Cinunuk yang datang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ke air pancuran tujuh untuk mengambil air pancuran tujuh namun juga masyarakat dari luar kota mengunjungi tempat tersebut. Masyarakat datang ke sumber air pancuran tujuh karena mereka sudah mempercayai akan khasiat mitos yang sudah ada sejak lama atau hanya sekilas untuk menghilangkan rasa penasaran mengenai kebenaran terhadap khasiat mitos yang ada di desa Cinunuk. Masyarakat yang berkunjung ke air pancuran tujuh memiliki pemikiran yang berbeda-beda mengenai mitos air pancuran tujuh, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pencarian informasi mengapa khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut masih dipercaya sampai sekarang.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan seputar persepsi masyarakat terhadap khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut. Dengan demikian penulis memilih judul ini sebagai bahan skripsi yaitu "**Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Khasiat Mitos Air Pancuran Tujuh Di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut)**".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan fokus penelitiannya yaitu persepsi masyarakat terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam raden wangsa Muhammad

agar lebih mengarah kepada pemecahan masalahnya yang dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana makna khasiat mitos air pancuran tujuh menurut masyarakat di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut?
2. Bagaimana ragam persepsi pengunjung terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Para penulis di setiap penelitiannya pasti memiliki tujuannya masing-masing, tujuan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pernyataan penelitian di atas, maka dari itu peneliti menemukan tujuan penelitian di antaranya:

1. Untuk mengetahui makna khasiat mitos air pancuran tujuh menurut masyarakat di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui ragam persepsi pengunjung terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Apa yang telah dipaparkan dalam pembahasan penelitian ini merupakan bagian dari bidang-bidang ilmu studi agama seperti Antropologi Agama, Fenomenologi Agaman, Studi Masyarakat Lokal, dan lain sebagainya. Maka dengan melakukan penelitian ini diharapkan kedepannya bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang baru, baik bagi pengembangan teori-teori studi agama maupaun bagi penulis dan pembaca. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi sehingga bisa dibaca oleh semua kalangan dan untuk yang berminat ingin mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk dijadikan sebuah perbandingan apabila ada penelitian yang sama diadakan kembali pada waktu yang akan mendatang dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga dapat memberikan sebuah wawasan juga informasi kepada masyarakat tentang keberadaan air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui bahwa yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut belum ada yang membahas, dan belum ada yang melakukan penelitian ini. Demi kesempurnaan penelitian ini, selain data yang penulis dapat dari hasil observasi di lapangan, penelitian ini ditambahkan dengan studi kepustakaan. Kajian pustaka yang akan dilakukan meliputi hasil penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji meliputi skripsi, jurnal, dan buku. Sebagaimana contoh adalah:

1. Skripsi, karya Afif Andi wibowo, dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus", dari Universitas Negeri Semarang, Tahun 2011, sebanyak 152 halaman, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa air tiga rasa adalah peninggalan dari salah satu murid Sunan Muria yang telah dianggap oleh masyarakatnya sebagai orang yang pintar dalam hal agama, dan sudah menjadi tradisi dari masyarakat tersebut sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang keberadaan air tiga rasa yang dipercayai oleh masyarakat memiliki khasiat.[5]
2. Skripsi, karya Beby Dwi Febriyanti, dengan judul "Mitos Buyut Cungking Pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi", dari Universitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Afif Andi Wibowo, dalam skripsi yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria kabupaten Kudus"* semarang (Universitas Negeri Semarang 2011).

Jember, Tahun 2011, sebanyak 71 halaman, dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang masyarakat Using yang terletak di Desa Cungking Banyuwangi yang mempercayai leluhurnya yakni Buyut Cungking yang hingga saat ini terdapat rangkaian kegiatan yang selalu dilakukan sebagai suatu wujud penghormatan terhadap Buyut Cungking. Cerita mitos ini dipercayai oleh masyarakat karena memiliki kekuatan supranatural dan kenaehan serta sangat berjasa bagi masyarakat sekitarnya.[6]

3. Skripsi, karya Roqib Yanuarinda Purnama, dengan judul "Mitos Dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi Pengunjung Di Desa Babadan Paron Ngawi", dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2019, sebanyak 80 halaman, dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang mitos mata air Patirtan Umbul Jambe yang hingga saat ini masih dipercayai oleh masyarakat dan pengunjung dan sekitarnya. Mitos ini diwariskan secara turun temurun setiap generasinya hingga sampai saat ini. Masyarakat serta pengunjung yang datang menganggap adanya suatu kesakralan dan manfaat yang didapatkan dan rasakan. Selain itu, masyarakat dan pengunjung memaknai bahwa air dari mata air Patirtan Umbul Jambe menyimpan kekuatan supranatural di karenakan air tersebut memiliki khasiat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[6] Beby Dwi Febriyanti, dalam skripsi yang berjudul "*Mitos Buyut Cungking Pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*" Jember (Universitas Jember 2011)

tersendiri yaitu untuk pengobatan berbagai macam penyakit atau dijadikan sebagai sarana untuk penyembuhan.[7]

4. Skripsi, karya Leli Ramdhani, dengan judul "Mitos Sumur Luber Dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan", dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Tahun 2019, sebanyak 81 halaman, dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber yaitu: (1) masyarakat yang mempercayai air sumur luber benar memiliki khasiat karena telah membuktikannya, dan ini bukan mitos belaka. (2) masyarakat yang beranggapan bahwa air sumur luber hanyalah sebuah mitos. (3) masyarakat yang menganggap ketika orang percaya akan khasiat dari air tersebut merupakan perbuatan khurafat. Namun kini masyarakat sudah tidak mempercayai akan adanya mitos sumur luber lagi, di karenakan ada oknum masyarakat yang menjual air dari sumur luber tersebut dan terkadang oknum tersebut berbuat curang dengan menjual air dari sumur lain dan mengatakan bahwa air itu berasal dari sumur luber.[8]

5. Jurnal, karangan La Ode Muhadjirin Sahida, Wa Ode Sifatu, dan La Janu, dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Matakidi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[7] Roqib Yanuarinda Purnama, dalam skripsi yang berjudul "*Mitos Dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi Pengunjung Di Desa Babadan Paron Ngawi"* Surabaya, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2011).

[8] Leli Ramdhani, dalam skripsi yang berjudul "*Mitos Sumur Luber Dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*" Medan (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019)

(Studi Di Desa Matakidi Kecamatan Lawa", volume 7, Tahun 2018 yang menjelaskan tentang persepsi masyarakat Desa Matakidi terhadap air Matakidi yaitu: (1) sebagai tempat untuk mengambil air minum oleh masyarakat setempat (2) sebagai tempat wisata yang sering dikunjungi oleh masayarakat sekitar dari desa bahkan kota lain, di karenakan keindahan alamnya dan mitos yang terdapat pada air matakidi. (3) sebagai tempat yang dianggap sacral, air matakidi ini digunakan untuk menyucikan diri dan ditemukan melalui mimpi sehingga dianggap suci; (4) sebagai sarana untuk saling mengenal karena masyarakat yang berkunjung kesana berasal dari beberapa daerah yang akan menjalin suatu interaksi satu sama laim.[9]

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut ini menggunakan teori Mircea Eliade tentang mitos dan simbol serta teori Bimo Walgito tentang persepsi dengan pertimbangan adanya relevansi antara teori dengan fokus penelitian yang akan diteliti.

Atas dasar masalah dan teori yang digunakan dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian:

[9] La Ode Muhadjirin Sahida, Wa Ode Sifatu, dan La Janu. dalam jurnal Etnoreflika yang berjudul *"Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Matakidi (Studi Di Desa Matakidi Kecamatan Lawa",* (Vol. 7, No. 1, Februari 2018).

(1) Untuk mengungkapkan makna khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut; (2) Untuk mengungkapkan ragam persepsi pengunjung terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut.

Berdasarkan teori, masalah, dan pertanyaan penelitian yang diajukan maka diperlukan dukungan data dan lapangan. Dari sisi referensi ada, dari segi dana sangat memadai, lokasi yang tidak terlalu jauh dari rumah hanya membutuhkan waktu 20 menit, akomodasi yang mudah untuk diakses, lapangan menerima untuk dilakukan penelitian, dan dukungan dari orangtua serta pembimbing. atas dasar itu maka penelitian ini bisa dilanjutkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

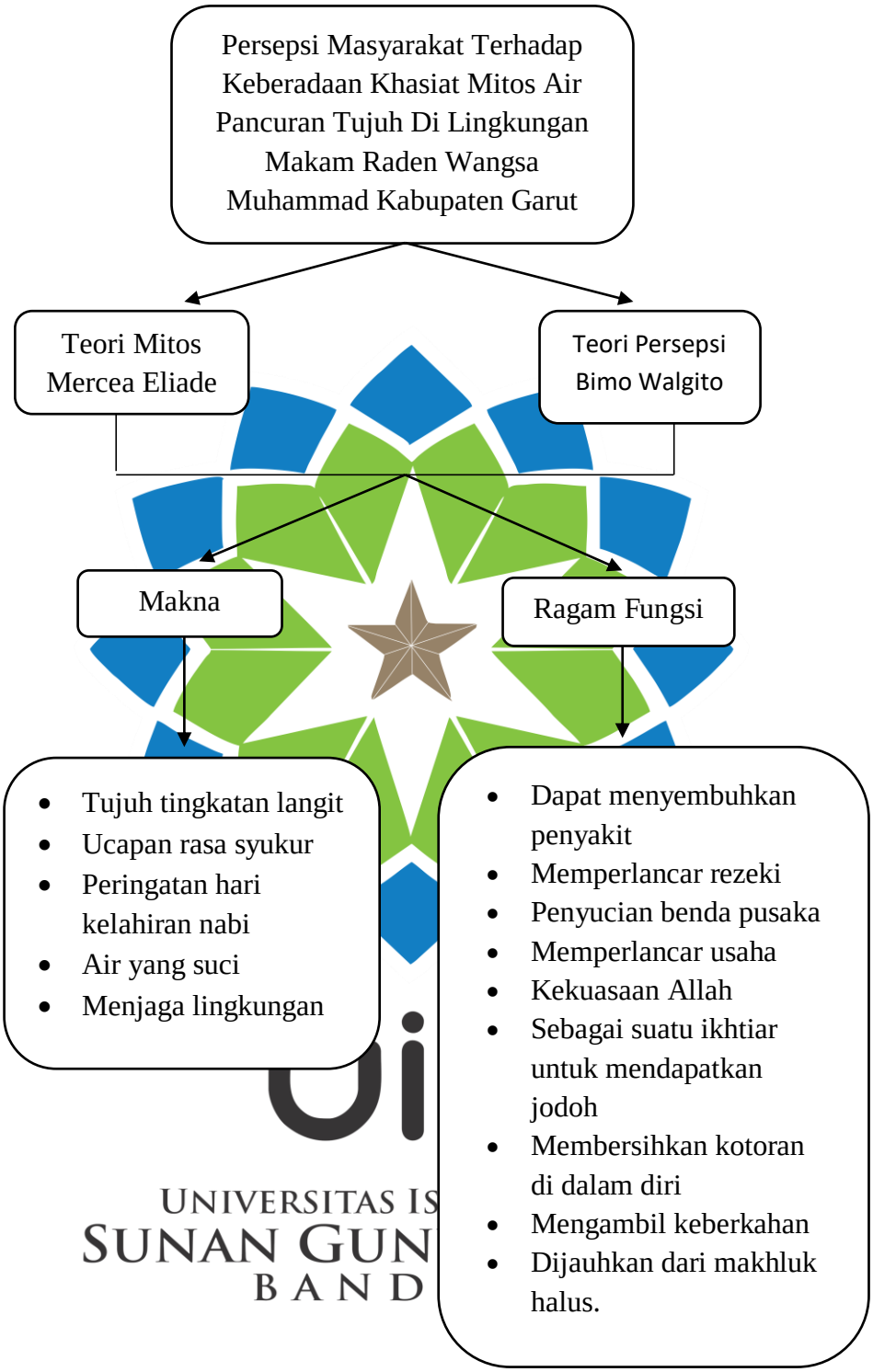
Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Khasiat Mitos Air Pancuran Tujuh Di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut
Teori Mitos Mercea Eliade
Teori Persepsi Bimo Walgito
Makna
Ragam Fungsi
Tujuh tingkatan langit
Ucapan rasa syukur
Peringatan hari kelahiran nabi
Air yang suci
Menjaga lingkungan
Dapat menyembuhkan penyakit
Memperlancar rezeki
Penyucian benda pusaka
Memperlancar usaha
Kekuasaan Allah
Sebagai suatu ikhtiar untuk mendapatkan jodoh
Membersihkan kotoran di dalam diri
Mengambil keberkahan
Dijauhkan dari makhluk halus.

G. Langkah-Langkah Penelitan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dimuat dan ditentukan dalam penelitian ini, maka dalam segi jawabannya agar sistematis dan terarah, perlu bagi penulis untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang akan diambil dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi untuk melakukan penelitian ini berada di Kampung Sindangsari, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat 44183. Alasan penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena penulis telah mengetahui bagaimana kondisi obyektif masyarakat di lokasi tersebut. Di desa cinunuk ini terdapat tujuh sumber mata air yang terkenal dan dipercaya mempunyai khasiat yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan pancuran tujuh. Banyak sekali para penziarah khususnya masyarakat sekitar yang datang ketempat tersebut untuk mengambil air pancuran tujuh.

2. Jenis Penelitian

   Penulis menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif dalam penyusunan karya ilmiah ini. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang berusaha memaparkan suatu realitas dan memahami isi makna di dalamnya. penulis memilih metode ini karena berusha untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis, real, akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi, dan sangat efektif digunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam mencari tanggapan dan pandangan karena bertemu langsung. Dengan metode ini akan menghasilkan data-data yang empiris dari masyarakat yang akan diamati dengan penggambaran kata-kata yang bersifat tertulis. [10]

3. Sumber Data Penelitian

Mengenai sumber data, hal ini diperoleh dari mana subjek penelitian ini didapat. Penenlitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, maka sumber data dapat diperoleh dari responden, yaitu orang yang senantiasa merespon dan menjawab pertanyaan yang diajukan. [11] kemudian sumber data diperoleh bisa berupa catatan atau arsip-arsip yang berisikan subjek atau variable penelitian, dan keadaan sesuatu berdasarkan hasil pengamatan lapangan.

Berdasarkan sumber data yang telah di kemukakan di atas, maka data ini perlu untuk dikelompokkan sebelum pelaksanaan proses analisis dimulai. Penulis mengelompokkan ke dalam dua jenis data dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer ini merupakan data utama yang didapatkan dari sumber pertama. Data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan ketika terjun kelapangan. Kemudian diolah secara langsung oleh peneliti untuk dideskripsikan. Beberapa informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[10] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito, 1992), 5.*
[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172.

yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sesepuh kampung Sindangsari, pengelola keuangan Desa, warga Kampung masyarakat Sindangsari, dan masyarakat luar Kampung Sindangsari yang mengunjungi air pancuran tujuh.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang kemudian diolah lebih lanjut sebagai informasi penguat demi kesempurnaan dalam penyusunan penelitian ini. Sumber ini didapat dari segala hal yang berkaitan dengan bahasan penelitian ini di antaranya skripsi, buku-buku, jurnal, profil Desa, data Desa, dokumentasi pribadi, dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis memilih teknik observasi karena bisa menyelidiki secara langsung aktivitas yang dilakukan, yang kemudian menyajikan objek secara nyata tanpa adanya manipulasi. Cara observasi yang dilakukan yaitu dengan datang ke lokasi penelitian, melakukan pengamatan sehingga nantinya data akan diolah lalu dianalisis. Observasi ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pada tanggal 10 Maret 2020, 15 Maret 2020, 22 Maret 2020, 26 Maret 2020, dan 29 Maret 2020 dengan berbagai aktivitas yang dilakukan yaitu mengamati realitas yang ada untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan cara mencatat juga diabadikan dalam bentuk gambar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yaitu foto. Selama melakukan observasi tidak ada hambatan sama sekali, semuanya berjalan dengan lancar dan baik, masyarakat setempat serta narasumber sangat terbuka.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstuktur karena selama wawancara berlangsung tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Penulis memperoleh informasi secara langsung, cepat, dan mendalam. Dengan teknik ini diharapkan mampu menggali lebih dalam dan mendapatkan kejujuran dari informan sehingga mendapatkan informasi yang real. Kemudian wawancara memungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan sesepuh kampung Sindangsari yaitu Bapak Emoh pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2020 di rumah beliau; warga Kampung masyarakat Sindangsari yaitu Bapak Edi pada hari Minggu tanggal 22 Maret 2020 menggunakan Whatsapp, A Angga pada hari Minggu Tanggal 15 Maret 2020 di makam; dan masyarakat luar Kampung Sindangsari yang mengunjungi air pancuran tujuh yaitu Ibu Imas dan Bapak Agus pada hari Jum'at tanggal 26 Maret 2020 di Masjid, Bapak Wawan dan Ibu Endang pada hari Minggu tanggal 15 maret

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2020 di Masjid, Bapak Dadan pada hari Minggu tanggal 22 Maret 2020 di Masjid, dan Ibu Mimim pada hari Minggu tanggal 29 Maret 2020 di Masjid. Selama melakukan wawancara dengan para narasumber tidak ada kendala sama sekali, semuanya berjalan dengan lancar, dan narasumber sangat terbuka.

Teknik wawancara ini diharapkan bisa mendapatkan informasi yang berkaitan dengan bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut dan mengapa khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut masih dipercaya sampai sekarang.

5. Analasis Data

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai hasil wawancara maupun hasil pengamatan kondisi di lapangan, maka data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi literature yang terfokus pada hal yang sedang diteliti mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam raden wangsa muhammad kabupaten garut perlu dianalisis secara akurat dan seksama. Tahap akhir dalam analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang telah dihasilkan. Penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan logika karena untuk memudahkan peneliti dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengambil kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh penulis di antaranya sebagai berikut:[12]

a. Mengkombinasi dan menggabungkan data yang diperoleh kemudian diuraikan dalam bentuk narasi, supaya mudah untuk dipahami dengan utuh.
b. Menyeleksi data sesuai focus yang berkaitan dengan masalah, supaya pembahasan dalam penelitian ini dapat saling terkait dengan tema penelitian.
c. Mencatat data yang relevan. Hal ini di maksudkan untuk memahami dan memudahkan informasi yang didapat supaya tercipta data yang akurat.
d. Mengambil kesimpulan berdasarkan data yang di peroleh dan teori yang dipakai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 255.